

BAB II

DOMINASI PENGGUNAAN BAHASA DI AREA DANAU SETU BABAKAN: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Harini

ABSTRACT

Setu Babakan Lake is one of the tourist attractions located in Betawi Cultural Village, Jagakarsa, South Jakarta. The government has designated the Betawi Cultural Village as a cultural heritage. Therefore, the Setu Babakan area is expected to reveal the Betawi language and culture landscape. This study examines the language variations used in the linguistic landscape in Setu Babakan Lake tourism area, language contestation, linguistic landscape functions, and the people who create the linguistic landscape of the Setu Babakan Tourism Area trade domain. The research data are in the form of visual data, namely 100 photos of food stall signboards in the Setu Babakan Lake area sourced from personal documentation using a cell phone camera. The data were analyzed using Ben-Rafael et al. (2006) theory to determine the author of LL, Cenoz and Gorter's (2006) indicator theory to discover the contestation of language use in the linguistic landscape in the Setu Babakan area, and Landry and Bourhis' (1997) theory of Linguistic Landscape function. The analysis results show that the use of language in the linguistic landscape in Setu Babakan Lake area is dominated by Betawi language, by embedding the identity of Betawi people's greeting words in the food stalls.

Keywords: *language use, Setu Babakan, linguistic landscape*

ABSTRAK

Danau Setu Babakan merupakan salah satu tempat wisata yang berada di kawasan wisata Perkampungan Budaya Betawi di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pemerintah telah menetapkan Perkampungan Budaya Betawi sebagai cagar budaya. Oleh karena itu, kawasan Setu Babakan diharapkan dapat menampilkan lanskap bahasa dan budaya Betawi. Penelitian ini mengkaji variasi bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik di kawasan wisata Danau Setu Babakan, kontestasi bahasa, fungsi lanskap linguistik, dan pelaku pembuat lanskap linguistik di ranah perdagangan di kawasan wisata Setu Babakan. Data penelitian berupa data visual, yaitu 100 foto papan nama warung makan di area Danau Setu Babakan yang bersumber dari dokumentasi pribadi dengan menggunakan kamera telepon genggam. Data dianalisis menggunakan teori dari Ben-Rafael dan kawan-kawan (2006) untuk menentukan pembuat LL, teori indikator yang dikemukakan oleh Cenoz dan Gorter (2006) untuk mengetahui kontestasi penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di area Setu Babakan, dan teori fungsi Lanskap Linguistik yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997). Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada lanskap linguistik

Harini

Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: hari052@brin.go.id

© 2023 Penerbit BRIN

Harini. (2023). Dominasi penggunaan bahasa di area danau Setu Babakan: Kajian lanskap linguistik, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 2, pp. 17–28, doi: 10.55981/brin.1000.c910, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

di area Danau Setu Babakan didominasi oleh bahasa Betawi, yaitu dengan penyematan identitas kata sapaan masyarakat Betawi pada warung-warung makanan tersebut.

Kata kunci: penggunaan bahasa, Setu Babakan, lanskap linguistik

A. PENDAHULUAN

Setu Babakan merupakan sebuah danau buatan dengan luas +/-32 hektar. Danau ini menjadi salah satu spot wisata di Perkampungan Budaya Betawi yang terletak di Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Perkampungan Budaya Betawi merupakan cagar budaya sekaligus kawasan pariwisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Perkampungan Budaya Betawi ini dibentuk dan dijadikan cagar budaya pada tahun 2020 melalui SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 92 Tahun 2000 dengan luas keseluruhan area sebesar +/-289 hektar (Santo & Putra, 2020).

Perkampungan Budaya Betawi didirikan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan budaya Betawi. Seperti kita ketahui bersama, bahwa budaya Betawi semakin tersingkir dengan hadirnya kebudayaan asing dan budaya daerah lain ke Jakarta. Oleh karena itu, pemerintah membangun area khusus untuk mempertahankan dan memajukan budaya Betawi, serta memperkenalkannya kepada khalayak agar budaya tersebut tidak mati di kandangnya sendiri. Hal ini dilakukan salah satunya dengan cara membentuk perkampungan budaya Betawi.

Perkampungan Budaya Betawi merupakan miniatur pemukiman masyarakat Betawi yang dibentuk pemerintah bersama dengan masyarakat setempat (Hasanuddin, 2015). Di sini, para pengunjung dapat melihat produk budaya Betawi beserta atributnya, mulai dari rumah adat, alat-alat tradisional, mata pencaharian masyarakatnya, nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, dan sastra Betawi, hingga makanan khas Betawi. Terdapat beragam spot wisata di kawasan ini, di antaranya adalah rumah-rumah adat Betawi, masjid dengan gaya arsitektur khas Betawi, Museum Setu Babakan yang berisi produk budaya Betawi dan bisa dimanfaatkan masyarakat untuk wisata edukasi budaya, amfiteater, pulau buatan yang berisi penginapan dan gedung pertemuan, dan tentunya Danau Setu Babakan.

Sebagai destinasi wisata budaya Betawi, citra budaya Betawi wajib dijaga dan dipelihara di Perkampungan Budaya Betawi (Pradini et al., 2022). Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan digunakannya bahasa Betawi pada lanskap linguistik di kawasan wisata tersebut. Citra Perkampungan Budaya Betawi yang kental akan budaya Betawi akan dapat dirasakan pengunjung saat mereka melihat lanskap linguistik di kawasan wisata tersebut sehingga sesuai dengan citra yang dipersepsikan pengunjung. Hal tersebut akan berpengaruh pada kepuasan pengunjung yang akan membuat pengunjung datang kembali di masa yang akan datang dan juga merekomendasikannya kepada orang lain (Paludi, 2016).

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di kawasan wisata Danau Setu Babakan yang berada di Perkampungan Budaya Betawi. Penelitian ini juga mengklasifikasikan siapa pembuat papan nama yang ada di area Danau Setu Babakan, bagaimana para pelaku pembuat LL menggunakan bahasa pada papan nama toko atau warungnya, serta fungsi papan nama tersebut. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan bahasa pada papan nama warung makanan yang ada di area Danau Setu Babakan. Area ini dipilih karena merupakan spot wisata yang paling diminati pengunjung di Perkampungan Budaya Betawi (Kemenparekraf, t.t.). Danau Setu Babakan menjadi destinasi yang wajib dikunjungi wisatawan ketika mereka berwisata ke Perkampungan Budaya Betawi. Hal ini karena di danau tersebut, para pengunjung dapat melakukan hal-hal menarik, seperti menikmati wisata air dengan sepeda air, perahu naga, atau hanya sekedar memancing di pinggir danau. Banyak juga pengunjung yang memilih berjalan-jalan mengitari danau yang sejuk karena adanya pohon-pohon besar dipinggirannya. Daya tarik lain dari kawasan ini adalah adanya penjual makanan khas Betawi di sekitar danau sehingga para pengunjung juga dapat melakukan wisata kuliner sambil menikmati keindahan dan kesejukan danau.

Lanskap linguistik (selanjutnya disebut LL) adalah penggunaan bahasa di ruang publik, seperti penunjuk jalan, papan nama toko, pamflet, papan nama hotel, papan pengumuman, dan lain-lain. Bidang kajian LL meliputi banyak hal, seperti multibahasa, kebijakan bahasa, dominasi bahasa, psikologi sosial, dan geografi budaya (Al-Athwary, 2022). Lanskap linguistik mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis (Landry & Bourhis, 1997). Fungsi informasional adalah fungsi penanda wilayah geografis, yaitu masyarakat mana yang memberikan tanda pada LL tersebut atau ditunjukkan kepada masyarakat mana tanda pada LL tersebut. Fungsi simbolis berkaitan dengan keterwakilan identitas sebuah etnis (Harahap et al., 2019). Dalam hal ini, fungsi simbolis akan menunjukkan identitas yang terdapat pada LL.

Penelitian terkait lanskap linguistik pernah dilakukan sebelumnya oleh Vesya dan Datang (2022) dengan judul Lanskap Linguistik Stasiun MRT Lebak Bulus Grab (Vesya & Datang, 2022). Penelitian tersebut mengkaji variasi bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik di area stasiun MRT Lebak Bulus Grab, kontestasi pada tanda-tanda bahasa yang digunakan, pelaku pembuat tanda, serta fungsi tanda tersebut. Penelitian ini memiliki kajian yang sama dengan penelitian tersebut tetapi dengan objek yang berbeda. Objek pada penelitian ini adalah lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan. Penelitian lain yang membahas tentang lanskap linguistik berjudul Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta (Gunawan, 2019). Penelitian tersebut membahas tentang pemakaian bahasa papan informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Radya Pustaka Surakarta, yang meliputi nama bahasa, ukuran huruf, dan konfigurasi posisional. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini objek yang digunakan adalah foto papan nama penjual makanan di area Setu Babakan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian berasal dari foto papan nama penjual makanan di area Danau Setu Babakan dengan sumber data berupa dokumentasi pribadi peneliti. Seperti yang dikatakan Puzey (2016) bahwa penggunaan telepon genggam memudahkan dalam melihat fenomena bahasa pada suatu tempat maka pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Desember 2022 dengan menggunakan kamera telepon genggam tipe Samsung Galaxy Note 9. Peneliti mengambil foto seluruh papan nama warung makanan atau jajanan yang ada di area Danau Setu Babakan, dengan jumlah keseluruhan data sebanyak 100 foto.

Penelitian ini hanya mengkaji tanda pada papan nama toko, yaitu papan nama warung makanan di area Danau Setu Babakan. Teks yang akan dikaji meliputi seluruh teks pada papan tersebut yang meliputi teks primer dan sekunder. Teks primer adalah teks utama, yaitu tanda utama pada suatu papan nama sedangkan teks sekunder adalah keterangan tambahan pada papan nama tersebut, misalnya jam buka dan tutup, stiker, dan lain-lain (Al-Athwary, t.t.).

Setelah data terkumpul, data tersebut direduksi dan dikelompokkan berdasarkan pembuat LL dan variasi bahasa yang digunakan. Setelah diklasifikasikan, data tersebut diberi kode LL dan dua digit nomor setelahnya, misalnya LL01, LL02, dst. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori dari Ben-Rafael et al. (2006). Hasil analisis akan menunjukkan pembuat LL, apakah LL yang ada di area Danau Setu Babakan dibuat oleh pemerintah atau pribadi/individu. Setelah itu, data diklasifikasikan menggunakan teori indikator Cenoz dan Gorter (2006) untuk melihat kontestasi bahasa. Dari hasil analisis, akan terlihat bahasa apa saja yang digunakan pada lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan dan bagaimana bahasa-bahasa tersebut diposisikan. Terakhir, dilakukan pengkajian terhadap fungsi LL di area Danau Setu Babakan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997).

C. HASIL

Berdasarkan hasil analisis data, lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan berisi tanda pribadi atau disebut *bottom-up*, yaitu LL yang dibuat oleh publik sebagai tanda pribadi (Ben-Rafael et al., 2006). Jadi, semua tanda atau papan nama yang ada di dalam penelitian ini merupakan papan nama yang dibuat oleh pribadi atau perorangan. Hal ini karena batasan penelitian ini hanya LL yang berupa papan nama warung makanan sehingga pelaku pembuatnya adalah pelaku individu.

Dari 100 data yang terkumpul, terdapat dua bahasa yang mendominasi tanda-tanda atau papan nama di area Danau Setu Babakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Bahasa Indonesia digunakan secara monolingual dan bilingual, sedangkan bahasa Betawi digunakan secara bilingual dengan bahasa Indonesia. Dilihat dari penggunaan kedua bahasa tersebut, terdapat delapan variasi bahasa, yaitu (1)

bahasa Indonesia, (2) bahasa Indonesia-Betawi, (3) bahasa Indonesia-Jawa, (4) bahasa Indonesia-Inggris, dan (5) bahasa Indonesia-Hokkian-Betawi.

D. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Sebagai suatu kawasan wisata yang merepresentasikan bahasa dan budaya Betawi, kawasan wisata Danau Setu Babakan wajib menunjukkan kebetawiannya kepada wisatawan yang hadir. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan bahasa Betawi melalui lanskap linguistik pada kawasan wisata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa variasi bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik kawasan wisata Danau Setu Babakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Hokkian.

1. Monolingual Bahasa Indonesia

Dari 100 data yang ada, terdapat 25 data yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual pada lanskap linguistik di area Danau Setu Babakan. Contoh penggunaan bahasa Indonesia secara monolingual ditampilkan pada Gambar 2.1.



Sumber: Harini (2022)

Gambar 2.1 (a) Papan Nama Gerobak Penjual Es Potong, (b) Papan Nama Bir Pletok, (c) Papan Nama Watrung Bu Rini

Gambar 2.1a merupakan papan nama pada gerobak penjual es potong. Di gerobaknya tertulis “Es Potong Pelangi”. Tulisan tersebut ditulis dengan warna merah dan menggunakan huruf kapital. Papan nama tersebut menggunakan bahasa Indonesia, baik dari kata-katanya maupun strukturnya.

Gambar 2.1b merupakan papan nama pada warung makanan yang menyediakan bir pletok, yaitu nama minuman tradisional khas Betawi. Papan nama tersebut bertuliskan “Bir Pletok” dengan warna merah dan huruf kapital. Di bawahnya, terdapat tulisan dengan ukuran huruf yang lebih kecil bertuliskan “Minuman Khas

Betawi Setu Babakan 100% Non-Alkohol”. Selain itu, terdapat juga menu makanan lain yang disediakan di warung makanan tersebut. Tulisan dalam papan nama tersebut hanya menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia.

Gambar 2.1c merupakan papan nama warung makanan yang bertuliskan “Warung Bu Rini”. Huruf kapital hanya digunakan pada awal kata. Di bawah tulisan tersebut terdapat tulisan Setu Babakan yang menunjukkan lokasi warung tersebut. Kata-kata dalam warung tersebut menggunakan bahasa Indonesia, begitupun dengan strukturnya. Selain tulisan, terdapat dua gambar ondel-ondel yang merupakan kesenian tradisional khas Betawi dalam papan nama tersebut. LL pada Gambar 2.1 tidak mengandung kontestasi bahasa karena tulisan pada LL hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. LL tersebut mengandung fungsi informasional, yaitu memberikan informasi tentang masing-masing warung tersebut. Fungsi simbolis pada LL tersebut adalah keinginan pemilik untuk menunjukkan keindonesiaan. Terdapat kemungkinan bahwa pemilik warung tersebut berasal dari luar Betawi karena mereka tidak menggunakan kata sapaan dari bahasa Betawi pada papan nama warung atau gerobak mereka.

2. Bilingual Betawi-Indonesia

Dari 100 data, terdapat 47 data yang menggunakan tanda bilingual, yaitu Betawi-Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang atau penjual makanan di area Danau Setu Babakan memiliki rasa bangga terhadap bahasa dan budaya Betawi, serta ingin menunjukkan identitas mereka sebagai masyarakat Betawi. Berikut contoh LL yang menggunakan bilingual bahasa Betawi-Indonesia.



(a)



(b)

Buku ini tidak diperjualbelikan



(c)

Foto: Harini (2022)

Gambar 2.2 (a) Papan Nama Warung Mpok Isah, (b) Papan Nama Tape Uli Nyai Anih, (c) Papan Nama Warung Babeh Saud

Gambar 2.2a menunjukkan warung makanan dengan nama “Warung Mpok Isah”. Nama warung tersebut menjadi teks primer karena ditulis dengan ukuran yang lebih besar daripada teks yang lain. Nama warung tersebut ditulis menggunakan huruf kapital di awal kata. Di ujung sebelah kiri terdapat tulisan “Sedia: kopi, es teh, mi rebus, dll” dengan ukuran huruf yang kecil, teks ini disebut dengan teks sekunder. Kata Mpok pada nama warung ini merujuk pada kata sapaan untuk masyarakat Betawi yang memiliki makna ‘kakak perempuan’. Namun, kata Mpok sudah mengalami perluasan makna, yaitu sering digunakan untuk menyebut para pedagang yang usianya masih muda (Ramadhani & Savitri, 2022). Relasi posisi pada papan nama ini adalah relasi horizontal karena posisi bahasa Betawi dan bahasa Indonesia yang sejajar. Bahasa Betawi terletak di sebelah kiri bahasa Indonesia dengan ukuran font yang jauh lebih besar.

Gambar 2.2b menunjukkan warung makan dengan nama “Tape Uli Nyai Anih”. Nama warung tersebut menjadi teks primer karena ditulis dengan ukuran yang lebih besar daripada teks yang lain. Nama warung tersebut ditulis menggunakan huruf kapital dan di bawahnya terdapat tulisan berbahasa Indonesia “Sedia: Tape Uli, Wajik Betawi. Terima Pesanan: 0812xxxxxxx” yang ditulis dengan huruf kapital hanya pada awal kata. Teks ini disebut teks sekunder karena ukurannya yang lebih kecil dari teks utama. Kata Nyai pada nama warung ini merujuk pada kata sapaan untuk masyarakat Betawi yang berarti ‘nenek’. Namun, kata tersebut juga sering digunakan untuk menyebut orang yang paling tua atau orang yang dianggap sebagai tokoh masyarakat dalam suatu komunitas (Ramadhani & Savitri, 2022). Relasi posisi pada papan nama ini adalah relasi vertikal karena posisi bahasa Betawi yang berada di atas bahasa Indonesia.

Gambar 2.2c menunjukkan warung makan dengan nama “Warung Babeh Saud”. Nama warung tersebut menjadi teks primer karena ditulis dengan ukuran yang lebih besar daripada teks yang lain. Nama warung tersebut ditulis menggunakan huruf kapital dengan tulisan berwarna putih dan latar belakang merah. Di bawah nama warung, tertulis nama lokasi tempat tersebut, yaitu “Perkampungan Kebudayaan Betawi Setu Babakan”. Di bawahnya juga tertulis menu-menu yang tersedia di

warung makanan tersebut. Teks ini disebut teks sekunder karena ukurannya yang lebih kecil dari teks utama. Kata Babeh pada nama warung ini merujuk pada kata sapaan untuk masyarakat Betawi yang berarti ‘ayah’ (Ramadhani & Savitri, 2022). Relasi posisi pada papan nama ini adalah relasi vertikal karena posisi bahasa Betawi yang berada di atas bahasa Indonesia.

Pada ketiga gambar di atas, bahasa Betawi digunakan sebagai teks primer, yaitu untuk nama warung, artinya bahasa Betawi lebih mendominasi daripada bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Fungsi informasional pada ketiga LL di atas adalah memberikan informasi kepada pengunjung bahwa warung tersebut merupakan warung asli Betawi karena pemiliknya yang berasal dari Betawi sehingga diharapkan pengunjung akan tertarik untuk membeli makanan khas Betawi di warung tersebut. Hal ini karena para pengunjung yang datang ke Danau Setu Babakan sebagai perkampungan budaya Betawi pasti ingin melihat dan merasakan secara langsung keotentikan budaya Betawi. Fungsi simbolik pada LL ini yaitu untuk menunjukkan identitas etnik Betawi melalui penyematan kata sapaan masyarakat Betawi pada penamaan warung makanan tersebut.

3. Bilingual Indonesia - Jawa

Dari 100 data yang terkumpul, terdapat 11 data yang menggunakan variasi bahasa Indonesia-Jawa. Berikut contoh LL Indonesia-Jawa yang ditemukan.



(a)



(b)

Foto: Harini (2022)

Gambar 2.3 (a) Papan Nama Warung Bakso Mas Jamet, (b) Papan Nama Bakso Ardy Putro Lawu

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pada Gambar 2.3a hanya terdapat teks primer, yaitu nama warung makan. Tidak ada teks lain di papan nama tersebut. Nama warung tersebut adalah “Warung Bakso Mas Jamet”. Kata ‘warung’ merupakan kata yang umum digunakan di Indonesia untuk menyebut nama tempat yang menjual makanan dan minuman. Kata ‘Mas’ adalah kata sapaan dari bahasa Jawa untuk kakak laki-laki dan telah mengalami perluasan makna untuk menyapa laki-laki yang masih muda namun usianya lebih tua dari penyapa. Sedangkan Jamet adalah sebuah akronim dari Jawa Metal. Menurut Dr. Ganjar Harimansyah (Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah), kata ‘jamet’ identik dengan seseorang, biasanya orang Jawa, yang bergaya seperti anak metal (Sanjaya, 2022).

Gambar 2.3b menunjukkan warung makanan dengan nama “Bakso Ardy Putro Lawu”. Nama warung tersebut menjadi teks primer dan diikuti teks sekunder berupa keterangan informasi pemesanan yang berbahasa Indonesia. Identitas Jawa terlihat dari penggunaan kata ‘Putro Lawu’ pada nama warung tersebut. Putro dalam bahasa Jawa berarti putra atau anak laki-laki, sedangkan Lawu menunjukkan salah satu nama gunung atau daerah yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Putro Lawu bermakna ‘seorang anak laki-laki yang berasal dari daerah Gunung Lawu’. Kontestasi bahasa pada LL tersebut adalah relasi vertikal karena bahasa Indonesia menempati posisi di bawah bahasa Jawa.

Dilihat dari fungsinya, fungsi informasional kedua LL tersebut adalah memberitahukan kepada pengunjung bahwa bakso yang dijual di warung makanan tersebut adalah bakso Jawa. Bakso adalah makanan khas dari Wonogiri, Jawa Tengah sehingga banyak orang beranggapan bahwa bakso yang berasal dari Jawa adalah bakso yang enak. Fungsi simbolis dari LL tersebut adalah untuk menunjukkan identitas dari menu makanan yang disediakan di warung tersebut.

4. Bilingual Indonesia-Inggris

Sebagai lingua franca, penulisan sesuatu dengan bahasa Inggris sudah umum terjadi di mana-mana, termasuk pada penamaan warung makanan yang berada di area Danau Setu Babakan. Akan tetapi, penggunaan bahasa Inggris pada papan nama ini juga disertai dengan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, warung-warung yang menggunakan istilah bahasa Inggris juga tidak banyak. Dari 100 data yang terkumpul, hanya ditemukan 16 data yang menggunakan bilingual Inggris-Indonesia. Berikut contoh penggunaan bahasa secara bilingual Inggris-Indonesia.



(a)



(b)

Foto: Harini (2002)

Gambar 2.4 (a) Papan Nama Gerobak Family Crepes, (b) Papan Nama Gerobak Jajanan Korea Hot Spicy Kuah Tomyam

Gambar 2.4a merupakan papan nama pada warung makan yang menyediakan menu makanan bernama *crepes*. Teks utama dalam papan tersebut menggunakan bahasa Inggris, yaitu “Family Crepes”. *Family* merupakan bahasa Inggris dari kata keluarga, sedangkan *crepes* merupakan nama makanan yang berupa panekuk tipis. Kata *crepes* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘krep’ (Kemendikbudristek, n.d.). Pada papan nama tersebut Bahasa Indonesia digunakan sebagai teks sekunder, yaitu pada kata Juara Indonesia dan keterangan ‘kreasikan sendiri rasa sesukamu’.

LL pada Gambar 2.4b menggunakan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. “Jajanan Korea Hot”, frasa jajanan korea adalah bahasa Indonesia sedangkan *hot* adalah bahasa Inggris yang berarti ‘panas’, dalam hal ini diidentikkan dengan makna pedas. Lalu frasa ‘jajanan *seafood*’ juga campur kode bahasa Indonesia-Inggris. Jajanan adalah bahasa Indonesia sedangkan *seafood* adalah bahasa Inggris yang berarti aneka hidangan laut. Begitu pun pada frasa terakhir, *Hot Spicy* Kuah Tomyam, *Hot spicy* merupakan frasa bahasa Inggris yang bermakna ‘sangat pedas’, sedangkan kuah tomyam merupakan istilah bahasa Indonesia.

Fungsi informasional pada kedua gambar di atas adalah memberikan informasi kepada pengunjung terkait menu yang disediakan di warung tersebut. Fungsi simbolik pada kedua papan nama tersebut berkaitan dengan motivasi ekonomi, yaitu untuk menarik perhatian pembeli. Penjual ingin menghadirkan sesuatu yang tampak berbeda dengan yang lain sehingga pembeli akan tertarik untuk membeli di warung tersebut.

5. Multilingual Indonesia - Hokkian - Betawi

Ada satu data yang menunjukkan adanya variasi bahasa Hokkian, yaitu pada campur kode Indonesia-Hokkian-Betawi. Berikut analisis datanya.



Foto: Harini (2022)

Gambar 2.5 Papan Nama Warung Kongkow Bang Jay

LL pada Gambar 2.5 menggunakan campur kode bahasa Indonesia-Hokkian-Betawi yang dapat dilihat pada teks primer papan nama tersebut. Warung adalah bahasa Indonesia sedangkan kongkow berasal dari bahasa Hokkian dialek Amoy yang artinya mengobrol (Cerita Bahasa, 2016). Kata kongkow sekarang sudah menjadi bahasa gaul di Jakarta. Kata Bang dalam nama warung tersebut merujuk pada kata sapaan masyarakat Betawi untuk kakak laki-laki 'abang'. Kata ini telah mengalami perluasan makna, yaitu untuk menyebut penjual kaki lima, sopir angkot, dan juga orang yang lebih tua (Ramadhani & Savitri, 2022). Teks sekunder dalam papan nama tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Fungsi informasional pada LL tersebut adalah memberikan informasi kepada pengunjung bahwa warung tersebut cocok untuk dijadikan tempat nongkrong atau mengobrol bersama teman-teman atau saudara. Fungsi simbolik dari LL tersebut adalah menunjukkan identitas pemilik warung sebagai warga Betawi asli.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik pada papan nama warung makanan di area Danau Setu Babakan dibuat oleh pelaku individu. Selain itu, papan nama yang ada di area Danau Setu Babakan didominasi oleh bahasa Betawi. Identitas Betawi ditunjukkan dengan penyematan kata sapaan masyarakat Betawi pada nama-nama warung tersebut. Hal ini sudah sesuai dan sejalan dengan tujuan dan fungsi dari wisata Danau Setu Babakan yang merupakan bagian dari Perkampungan Budaya Betawi, yaitu untuk melestarikan, memperkenalkan, dan mempromosikan kebudayaan Betawi. Selain bahasa Betawi, ditemukan juga penggunaan bahasa Inggris, Jawa, dan Hokkian. Akan tetapi, bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam campur kode, baik dengan bahasa Indonesia, maupun dengan bahasa Betawi. Dengan demikian, identitas keindonesiaan dan kebetawian masih terlihat pada papan nama tersebut. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh area di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, melainkan hanya dibatasi pada area danau saja. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menganalisis LL di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athwary, A. H. (n.d.). Linguistic landscape in Najran: A sociolinguistic approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2022. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.11>
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M., & Hecht, N. T. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1).
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 67–80.
- Cerita Bahasa. (2016). #Manayangbenar kongko, kongkou atau kongkow. *Cerita Bahasa*. <https://ceritabahasa.co/2016/03/08/mana-yang-benar-kongko-kongkou-atau-kongkow/>
- Gunawan, W. (2019). Lanskap linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*.
- Harahap, S., Zuhri, S., & Bambang, H. A. (2019). Lanskap linguistik Kota Medan: Kajian onomastika, semiotika, dan spasial. *Medan Makna*, 17(2).
- Hasanuddin. (2015). Setu Babakan: Miniatur permukiman Betawi. *Kemendikbud*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/setu-babakan-miniatur-permukiman-betawi/>
- Kemendikbudristek. (t.t.). Kamus besar bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (t.t.). Desa wisata perkampungan budaya Betawi. *Jadesta*. https://jadesta.kemendikbud.go.id/desa/perkampungan_budaya_betawi
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1).
- Paludi, S. (2016). *Analisis pengaruh electronic word of mouth (e-wom) terhadap citra destinasi, kepuasan wisatawan, dan loyalitas destinasi perkampungan budaya Betawi (PBB) Setu Babakan Jakarta Selatan*. Institut Bisnis Nusantara Jakarta.
- Pradini, G., Latif, B. S., & Amalia, I. S. (2022). Analisis dampak ekonomi kegiatan pariwisata diperkampungan Budaya Betawi Setu Babakan selama pandemi covid-19. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3).
- Puzey, G. (2016). Linguistic landscape. dalam *The Oxford of Handbook of Names and Naming*, Carole Hough (Ed.). 476–496. Oxford University Press.
- Ramadhani, A. D., & Savitri, A. D. (2022). Leksikon sapaan dan kekerabatan bahasa Betawi. *Sapala*, 9(3), 99–105.
- Sanjaya, Y. C. A. (2022). Arti kata jamet yang viral di TikTok, jangan sembarangan diucapkan. *Kompas.Com*. [https://lifestyle.kompas.com/read/2022/11/08/060000720/arti-kata-jamet-yang-viral-di-tiktok-jangan-sembarangan-diucapkan?page=all#:~:text=%22Kata jamet merujuk pada seseorang,Ganjar beberapa waktu yang lalu.&text=Ia menjelaskan bahwa orang yang,diluruskan](https://lifestyle.kompas.com/read/2022/11/08/060000720/arti-kata-jamet-yang-viral-di-tiktok-jangan-sembarangan-diucapkan?page=all#:~:text=%22Kata%20jamet%20merujuk%20pada%20seseorang,Ganjar%20beberapa%20waktu%20yang%20lalu.&text=Ia%20menjelaskan%20bahwa%20orang%20yang%20diluruskan)
- Santo, & Putra, D. R. (2020). Pengembangan desain signage Setu Babakan. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 5(2).
- Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). Lanskap linguistik stasiun MRT Lebak Bulus Grab. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 20, 63, 232–243.